

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Runtuhnya gedung World Trade Center 11 September 2001 menjadi tanda berakhirnya sebuah periode dalam hubungan Internasional, sebuah periode yang dikenal dengan sistem unipolar. Posisi Amerika sebagai *sole superpower* mulai dipertanyakan. Apalagi seluruh pelaku terorisme yang menewaskan lebih dari 3000 orang tersebut beragama Islam. Maka teori *clash of civilization* yang dimunculkan oleh Samuel Huntington beberapa tahun sebelum peristiwa 11 September 2001 menjadi teori yang paling ramai dibicarakan oleh masyarakat global.

Islam mulai dikaitkan sebagai musuh Barat selanjutnya setelah keruntuhan Uni Soviet. Pasca tragedi 11 September 2001, hubungan Islam-Barat mengalami masa-masa yang kritis. Islamophobia meningkat pesat dikalangan masyarakat Barat yang pada tingkat tertentu menghasilkan diskriminasi dan pelecehan terhadap umat Islam khususnya yang tinggal di Negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan beberapa Negara di Eropa. Hal ini juga diperparah dengan kebijakan *war on terrorism* yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat untuk merespon serangan 11 September 2001.

Untuk menciptakan tata dunia yang harmonis maka diperlukan sebuah kesadaran seluruh elemen masyarakat dunia akan pentingnya dialog dan kerjasama lintas peradaban. Saat ini benturan peradaban paling keras adalah antara Barat dan Islam. Keberadaan umat Islam di Barat menjadi aset berharga bagi upaya-upaya dialog dan kerjasama antar peradaban. Umat Muslim Amerika Serikat, diposisikan sebagaimana adanya dengan kaki di Timur dan Sekaligus di Barat, berpotensi mempunyai kontribusi yang vital.¹ Cukup banyak organisasi yang didirikan oleh umat Islam di Amerika Serikat, dari yang fundamentalis sampai yang cukup sekuler. Penulis memilih CAIR (*Council on American-Islam Relations*) sebagai salah satu organisasi Islam di Amerika Serikat karena organisasi ini bisa dikatakan cukup moderat, tidak berhaluan fundamentalis maupun sekuler. Sehingga penulis mengkategorikan organisasi ini sebagai salah satu organisasi yang dapat dijadikan aset berharga untuk membangun dialog dan kerjasama. Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa isu tersebut adalah sebuah fenomena yang perlu diteliti.

Penulis mengambil judul “Upaya CAIR (*Council on American-Islam Relations*) Memperbaiki Hubungan Muslim-Barat Pasca Tragedi 11 September 2001.”

Pengertian Muslim dalam penelitian ini merujuk pada sebuah peradaban yang tumbuh dan berkembang di bawah perlindungan agama Islam. Dan Barat adalah sebuah peradaban yang merujuk pada entitas kawasan politik. Islam dan Barat dalam pengertian inilah yang dimaksud dalam pembahasan ini.

¹ Feisal Abdul Rauf, *Seruan Adzan dari Puing WTC*, Mizan, Bandung :2007 hlm 317

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika hubungan Islam-Barat khususnya pasca peristiwa 11 September 2001
2. Mengetahui Upaya-upaya CAIR (*Council on American-Islam Relations*) memperbaiki hubungan Muslim-Barat di Amerika Serikat pasca tragedi 11 September 2001

C. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 1990an, di Amerika Serikat kelompok-kelompok yang berbasis agama mulai sadar betapa pentingnya mereka memasuki wilayah sosial dan politik. Di tahun ini mulai bermunculan organisasi-organisasi agama yang bergerak di wilayah sosial politik seperti *Christian Coalition* yang didirikan oleh orang-orang Kristen, tidak terkecuali umat Islam juga membentuk organisasi sosial politik yang berbasis agama.

Kesadaran untuk membentuk organisasi yang tumbuh dikalangan umat Islam kebanyakan muncul setelah gelombang kedatangan umat Islam dari India dan Pakistan. Kebanyakan organisasi-organisasi berbasis umat Islam didirikan oleh orang-orang Muslim yang datang dari Pakistan. Pada tahun 1994, Omar Ahmed yang dikenal sebagai aktivis dan pemimpin komunitas di San Francisco Bay Area, Nihad Awad seorang lulusan pendidikan Jurnalisme, Ihsan Bagby seorang professor Islamic Studies dari universitas Kentucky dan beberapa orang lainnya mendirikan CAIR (*Council on American-Islam Relations*).

CAIR (*Council on American-Islam Relations*) adalah sebuah organisasi non profit yang bergerak dalam hal advokasi hak sipil komunitas Muslim di Amerika Serikat, CAIR didirikan pada bulan juni tahun 1994 di K street Washington. CAIR telah menjadi organisasi Islam terbesar di Amerika Serikat yang secara khusus membela kebebasan sipil umat Islam di Amerika Serikat.

Para pendiri organisasi ini sadar bahwa ada tantangan besar yang harus dihadapi minoritas Islam di Negara-negara Barat tidak terkecuali di Amerika Serikat. *Pertama* ialah citra negatif Islam dan Muslim yang dibentuk oleh media Amerika Serikat yang mempengaruhi opini publik dan kebijakan publik di Amerika Serikat. *Kedua* ialah kurangnya petunjuk/bimbingan dan motivasi antar Muslim Amerika untuk berubah atau memperbaiki situasi (keadaan ekonomi, status sosial dan politik) mereka.

CAIR didirikan dengan dana yang terbatas tapi dengan ketulusan hati dan kekuatan pendirian yang tak terbatas mereka dapat memberi kekuatan kepada komunitas Islam di Amerika Serikat. Para pendiri organisasi ini telah melakukan perjalanan sejarah, setiap tantangan mereka lihat sebagai kesempatan. Hal ini menghasilkan pengalaman tak berhingga dan juga kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk perkembangan komunitas Muslim di Amerika Serikat.

Satu tahun pertama sejak berdirinya CAIR untuk pertama kalinya melakukan kampanye publik menuntut 20th Century Fox² sebuah korporasi besar Hollywood yang telah mengeluarkan Film “*True Lies*”. Sebuah film yang

² [http://www.cair.net/10th anniversary report.pdf](http://www.cair.net/10th%20anniversary%20report.pdf) diakses 22 Desember 2008

menggambarkan Stereotip Muslim sebagai orang yang berkeringat, hitam, memakai pakaian arab dan membawa bom yang sangat besar dan dililitkan pada bendera Amerika Serikat. anggota CAIR berdemo dan menuntut produser film tersebut. Namun karena selalu ditolak CAIR membuat leaflet yang disebarakan kepada penonton bioskop, leaflet tersebut berisi informasi yang akurat mengenai Islam dan Muslim. Dan akhirnya pihak 20th Century Fox sepakat untuk membuat pernyataan maaf melalui media yang cukup ternama seperti Washington Post dan menulis poin mengenai film tersebut bahwa film tersebut hanyalah film fiksi tidak merepresentasikan kepercayaan suatu agama/budaya tertentu.

Tahun 1995, CAIR mendapatkan sebuah tantangan yang cukup sulit yaitu peristiwa pengeboman yang terjadi di Oklahoma City yang mana kaum Muslim langsung (dan secara keliru) ditargetkan sebagai pihak yang bertanggung jawab. Dari pemberitaan media, publik Barat mendapatkan informasi yang keliru mengenai Islam, sehingga CAIR mengajak masyarakat Muslim lokal untuk merangkul dan mendidik publik Barat dengan menyebarkan informasi yang akurat.

Terinspirasi oleh respon terhadap pengeboman Oklahoma City, CAIR menerbitkan sebuah laporan khusus mengenai stereotip, pelecehan, dan kejahatan berdasarkan rasa kebencian anti Muslim berjudul "*A Rush to Judgment*" laporan ini disusul dengan laporan lainnya mengenai status hak-hak sipil Muslim di

Amerika Serikat, termasuk “*The Price of Ignorence*” (1996) dan “*Unveiling Prejudice*” (1997).³

Kemudian ada juga kasus pemasangan papan reklame perusahaan sepatu Nike yang bergambar atlet basket John Williams dan sebuah kalimat yang menyinggung umat Muslim yang berbunyi “*They Call Him Alloh*”.⁴ CAIR langsung meminta pihak perusahaan untuk segera mengganti papan reklame tersebut. Nike langsung mengganti papan reklame tersebut dan meminta maaf secara mendalam terhadap umat Islam.

Pada tahun 1997, CAIR meminta pengadilan tinggi Amerika Serikat untuk tidak memasang gambar Nabi Muhammad SAW di ruang persidangan. Karena dalam keyakinan umat Islam melarang penggambaran Nabi Muhammad SAW dalam bentuk apapun. Dalam gambar yang dipasang di ruang pengadilan tersebut digambarkan Nabi Muhammad SAW memegang Al-Qur’an di tangan yang satu dan memegang pedang di tangan yang satunya lagi. Hal ini adalah sebetulnya penghinaan dengan menggambarkan Nabi Muhammad SAW adalah inspirator kekerasan.

Di bulan April tahun 1997, CAIR kembali melakukan protes dan mengirim surat keberatan terhadap perusahaan sepatu Nike. Kali ini perusahaan Nike memasang logo pada sepatu keluaran terbaru mereka yang menyerupai tulisan “Alloh” dalam bahasa arab. Pihak Nike kemudian memberikan pernyataan bahwa tulisan itu adalah tulisan Nike yang menyerupai nyala api yang akan dijual

³ Jane I Smith, *Islam di Amerika*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 2005 hlm 267

⁴ CAIR, *10th Anniversary report 1994-2004* pdf. hlm 16

di musim panas. Namun pihak CAIR dan komunitas Muslim lainnya menilai itu secara jelas bahwa logo tersebut adalah tulisan “Alloh” dalam bahasa Arab. CAIR juga menganggap desain logo tersebut telah merendahkan Tuhan. Atas desakan CAIR dan umat Islam di Amerika Serikat, pihak perusahaan Nike meminta maaf dan menarik semua sampel sepatu yang telah beredar.

Di tahun 1997 ini juga ada kasus pelecehan terhadap nabi Muhammad SAW melalui buku yang diciptakan oleh Simon & Schuster. Mereka menerbitkan buku yang dibuat untuk anak-anak yang berumur 10 hingga 12 tahun. Di dalam buku yang berjudul “*Great Lives: World Religion*” itu Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai seorang laki-laki yang menyukai wanita cantik, parfum, makanan yang enak dan suka melihat musuhnya menangis ditebas pasukannya. Di buku tersebut juga digambarkan bahwa Rasulullah SAW begitu membenci umat Kristen dan Yahudi. Atas desakan CAIR pengarang buku tersebut menarik 4000 buku dari pasar dan Simon & Schuster meminta maaf terhadap umat Islam dan mengundang CAIR untuk ikut merevisi buku tersebut khususnya pada bab yang membahas mengenai Nabi Muhammad SAW. CAIR menyambut baik aksi positif yang dilakukan oleh pengarang dan pihak penerbit tersebut.⁵

Pada tahun 1998, CAIR meminta sebuah majalah “*U.S Magazine and World Report*” untuk meminta maaf kepada komunitas Muslim karena telah memuat sebuah iklan yang menyerang Islam. Iklan yang disponsori oleh FLAME (Fact and Logic about Middle East) sebuah kelompok yang pro Israel. Dalam

⁵ *Ibid*,

iklan tersebut menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang jahat dan agama yang mengizinkan serta mendukung tindakan kekerasan.⁶

Di tahun 1999, CAIR merespon isu-isu hubungan internasional. CAIR mendukung aksi untuk mengakhiri agresi pasukan Serbia di Kosovo. CAIR mendukung pasukan NATO untuk menghentikan Presiden Yugoslavia Slobodan Milosevic melakukan agresi dan mengizinkan kebebasan dan kemerdekaan Kosovo.

Laporan-laporan diatas adalah sebuah gambaran yang jelas mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat Islam di Amerika Serikat. namun adanya laporan-laporan tersebut juga memberikan secercah harapan bagi komunitas Muslim di Amerika Serikat yaitu adanya upaya-upaya yang cukup terorganisir dan efektif yang dilakukan oleh oleh organisasi Islam. CAIR dalam melakukan tugas-tugasnya banyak dibantu oleh sejumlah cendekiawan non-Muslim dan pendukung Islam dan juga banyak kegiatan-kegiatannya terkoordinasi erat dengan kegiatan organisasi Muslim lainnya seperti ISNA dan ICNA.

CAIR telah menjadi organisasi kredibel yang menyuarakan kepentingan Muslim Amerika yang muncul dan dikenal tidak hanya dalam skala nasional melainkan juga internasional. Suara CAIR juga didengar dalam forum *hearing* yang diadakan oleh kongres sebagai representasi suara Islam. Dalam pertemuan-pertemuan itu CAIR mencoba memberikan informasi-informasi mengenai Islam dan kehidupan Muslim yang akurat.

⁶ *Ibid*,

Tahun 2001 menjadi tahun yang sulit bagi kehidupan warga Muslim Amerika, pada tahun ini peristiwa 11 September terjadi. Dua pesawat American Airlines Flight 11 dan United Airlines Flight 175 menabrak gedung World Trade Center. Dua gedung kembar ini runtuh dalam waktu kurang lebih dua jam. Selain itu satu pesawat yaitu American Airlines Flight 77 menabrak gedung Pentagon. Jaringan teroris Islam yang berafiliasi dengan Al-Qaeda dituduh sebagai pelaku dibalik peristiwa ini. Hal ini dibuktikan dengan seluruh pelaku beragama Islam dan sebagian besar berkebangsaan Arab Saudi⁷. Peristiwa ini menjadi babak baru hubungan Islam-Barat.

Untuk merespon peristiwa ini pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan berbagai kebijakan dalam dan luar negeri seperti *War on Terrorism*, *Homeland Security Act*, *USA Patriot Act*, *Bush Doctrine* beberapa elemen pentingnya tertuang dalam *National Security Council Document* yang dipublikasikan tanggal 20 September 2002. Namun respon pemerintah inipun mendapatkan kritikan dari berbagai pihak karena kebijakan-kebijakan tersebut melanggar privasi warga Negara dan mengeliminasi kekeliruan hasil perundang-undangan dan pelaksanaannya. Kebijakan *War on Terrorism* mempunyai dampak yang cukup luas, kebijakan ini adalah alat legitimasi untuk menyerang Afghanistan dan Irak. Invasi yang telah menimbulkan korban yang cukup banyak bahkan melebihi korban tragedi 11 September 2001.

⁷ "9/11 Commission Report" (PDF). National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States. 2004. http://www.9-11commission.gov/report/911Report_Ch1.pdf. di akses 15 maret 2009

Setelah peristiwa 11 September 2001, hubungan Muslim-Barat menjadi rapuh. Ikatan antar agama di seluruh dunia semakin penuh gejolak. Kerenggangan hubungan Islam-Barat ini diperparah oleh kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang cenderung menggunakan standar ganda. Misalnya kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah adalah Amerika Serikat di satu sisi mengumandangkan retorika penegakan HAM dan demokrasi namun di sisi lain mendukung kediktatoran yang tidak mengancam kepentingan mereka.⁸ Dan juga sebagian kalangan di Barat memandang semua Muslim sebagai teroris. Selain itu kerenggangan hubungan Muslim-Barat ini juga dipicu oleh sikap yang cenderung reaksioner yang dilakukan oleh sebagian umat Islam dengan mengobarkan semangat anti Amerika dan gerakan-gerakan anti-Barat ini telah bermunculan di banyak negara berpenduduk mayoritas Muslim.

Tragedi 11 September 2001 ini telah mengubah banyak hal, khususnya kehidupan di Amerika Serikat dan dunia Barat. Tidak ada aksi terorisme sebelumnya yang memiliki dampak yang begitu luas seperti tragedi 11 September 2001 ini. Karena dalam peristiwa ini dua lambang supremasi Amerika Serikat yaitu gedung WTC sebagai lambang supremasi ekonomi dan gedung Pentagon sebagai lambang supremasi militer hancur dalam waktu yang begitu singkat dan peristiwa ini telah meruntuhkan mitos tentang sebuah negara adikuasa yang bebas dari aksi terorisme. Hal ini telah mempermalukan pemerintah dan rakyat Amerika Serikat. Sehingga menimbulkan sikap-sikap emosional yang justru memperuncing

⁸ Sidik, Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi, Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat*, Bigraf, Yogyakarta: 2001 hlm 214

masalah dan kontraproduktif dengan upaya-upaya dialog untuk saling memahami. Seperti apa yang telah dilakukan oleh salah satu saluran TV di Amerika Serikat (FOX) yang menyatakan bahwa musuh barat adalah mereka yang beragama Islam. Pernyataan ini membangkitkan semangat kebencian rakyat Amerika Serikat dan publik barat, bukan saja terhadap para pelaku terror tetapi pernyataan ini menuding bahwa agama Islam sebagai sumber kekerasan dan agama yang menganjurkan teror.

Peristiwa 11 September 2001 juga berimplikasi pada kehidupan minoritas umat Islam di Amerika dan Eropa, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas muslim yang notabene adalah warga minoritas. Tantangan-tantangan itu berupa perlakuan diskriminasi, pelecehan, dan mendapatkan tindakan-tindakan kejahatan lainnya. Sebagian besar warga Muslim Amerika yang mendapat perlakuan tidak baik ialah para pelajar Muslim, di sekolah-sekolah mereka mendapatkan diskriminasi dan pelecehan seperti anak teroris, dianggap aneh dengan pakaiannya serta perlakuan yang melecehkan lainnya.

Di Dearborn, Michigan ditemukan graffiti yang ditulis di kalender sholat umat Islam. Disitu tertulis *“Islam is Evil” and “Christ is King”*. Selain itu retorika kebencian terhadap Islam juga banyak muncul di media salah satunya ialah apa yang ditulis oleh Ann Coulter seorang kolumnis town hall menulis *“We Should invade their countries, kill their leaders and convert them to Christianity”*.⁹

⁹ CAIR, *10th Anniversary report 1994-2004* pdf. *Op Cit*

Dampak paling sering yang diterima warga Muslim Amerika pasca peristiwa 11 September ialah terbatasnya kebebasan sipil mereka. Seperti survei yang dilakukan oleh Cornell University yang menemukan bahwa sekitar 44% penduduk Amerika Serikat yang disurvei mempercayai bahwa pemerintah Amerika Serikat seharusnya membatasi kebebasan sipil penduduk Muslim Amerika. Penduduk Muslim Amerika Serikat sering mengalami kesulitan menjalani kehidupannya di Amerika setelah peristiwa 11 September ini. Survei yang dilakukan oleh Cornell University juga menyatakan bahwa 27% dari 1000 responden mendukung persyaratan bahwa seluruh penduduk Muslim Amerika Serikat untuk mendaftarkan alamat rumah mereka ke pemerintahan federal, dan 29% percaya bahwa agen bawah tanah seharusnya menginfiltrasi organisasi muslim sipil.¹⁰ Data-data ini merefleksikan bahwa pasca peristiwa 11 September 2001 retorika anti Muslim mengalami peningkatan.

Kesulitan lain yang dialami penduduk Muslim Amerika Serikat ialah penolakan pendirian masjid baik baru maupun hanya sekedar merenovasi bangunan yang sudah ada. Begitu banyak alasan penolakan warga seperti “*not in my backyard*”. Penolakan ini tidak lagi menjadi sesuatu yang insidental melainkan telah menjadi sesuatu yang terorganisasi, hal ini tercermin seperti apa yang terjadi di Voorhees New Jersey. Pada saat itu komunitas Muslim mengajukan permohonan izin mendirikan masjid, tidak lama setelah itu tersebar

¹⁰ Erik C. Nisbet and James Shanahan, “MSRG Special Report: Restrictions on Civil Liberties, Views of Islam, and Muslim Americans,” December 2004, <http://www.comm.cornell.edu/msrg/report1a.pdf> (based on a study of 715 completed telephone interviews with respondents across the United States) (hereinafter Cornell study).

pamflet ke rumah penduduk yang berbunyi “kelompok ekstrimis yang memiliki jalinan dengan teroris akan membangun peribadatnya di sini”.¹¹ Pasca serangan 11 September 2001 kehidupan warga Muslim Amerika menjadi sangat sulit dan mereka merasa tertekan. Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2007, 53% Muslim Amerika menganggap bahwa menjadi lebih sulit menjadi seorang Muslim (di AS) setelah serangan itu.¹² Wanita Muslim yang menggunakan hijab/jilbab diganggu, menyebabkan beberapa wanita Muslim lebih memilih untuk tinggal dirumah, sedangkan yang lainnya untuk sementara meninggalkan praktik (pekerjaan).

Hubungan Islam-Barat selama ini khususnya pasca peristiwa 11 September 2001 lebih sering dibangun di atas rasa saling curiga, padahal rasa saling curiga adalah hal yang kontraproduktif. Untuk memperbaiki hubungan antara peradaban Islam dan peradaban Barat diperlukan berbagai usaha. Dengan banyak mengadakan dialog guna terciptanya kondisi saling memahami. Jika kedua peradaban sudah saling memahami maka jalan menuju hubungan yang harmonis akan terbuka lebar.

Pasca peristiwa 11 September 2001, hubungan Islam-Barat menjadi sangat rapuh. Adanya diskriminasi dan persepsi negatif terhadap komunitas Islam menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh CAIR. CAIR sebagai

¹¹ Alwi, Shihab, *Membedah Islam di Barat, Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Gramedia, Jakarta :2004 hlm 7

¹² Muslim Americans: *Middle Class and Mostly Mainstream PDF (656 KiB)*, Pew Research Center, 21 Desember 2008

organisasi Islam di Amerika Serikat harus berperan aktif dalam mendidik publik Barat mengenai Islam, sehingga kesepahaman antara dua peradaban ini dapat tercapai. Keberadaan umat Islam di Barat dapat dijadikan aset berharga untuk menjalin komunikasi yang sehat.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah pokok permasalahan Bagaimana Upaya CAIR (*Council on American-Islam Relations*) memperbaiki hubungan Muslim-Barat di Amerika Serikat pasca tragedi 11 September 2001 ?

E. Kerangka Dasar Teori

Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan pada kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu diharapkan akan terjadi. Jadi selain dipakai sebagai eksplanasi juga menjadi dasar bagi prediksi.¹³ Teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis permasalahan yang dikemukakan penulis di atas maka akan digunakan konsep sistem politik, konsep Kelompok kepentingan dan teori *Dialogue among civilization* (Dialog Antar Peradaban).

1. Sistem Politik

Sistem politik menurut David Easton memiliki tiga komponen yaitu (1)

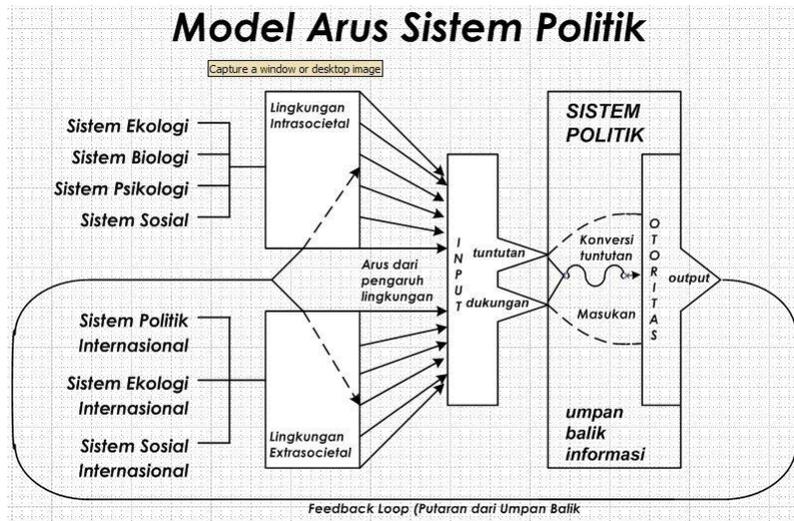
The political system allocates values (by means of politics; (2) its allocations are

¹³ Mochtar Mas'ood, *Teori dan Metodologi Hubungan Internasional*, PAUSS UGM, Yogyakarta 1998, hlm.181

authoritative; and (3) its authoritative allocations are binding on the society as a whole.¹⁴

Gambar I.1

Model Arus Sistem Politik



Sumber: David Easton, A50 Framework For Political Analysis,1965, hal 110

Dalam gambar diatas, David Easton memisahkan sistem politik dengan masyarakat secara keseluruhan oleh sebab menurut Easton sistem politik adalah suatu sistem yang berupaya megalokasikan nilai-nilai di tengah masyarakat secara otoritatif, dan ini hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan. Suatu sistem politik bekerja untuk menghasilkan suatu keputusan (*decision*) dan tindakan (*action*) dan yang disebut kebijakan (*policy*) guna mengalokasikan nilai.

Unit-unit dalam sistem politik adalah tindakan politik (*political actions*)¹⁵ misalnya pembuatan UU, Pengawasan Legislatif terhadap eksekutif, tuntutan

¹⁴ David Easton, *The Political System: An Inquiry Into the State of Political Science*, New York, 1953 dalam Haryanto, *Sistem Politik : Suatu Pengantar*, Liberty, Yogyakarta 1982, hlm 2

¹⁵ *Ibid*, hlm 8

elemen masyarakat terhadap pemerintah dan sejenisnya. Dalam permulaan kerjanya sistem politik memperoleh masukan dari unit input.

Input adalah pemberi masukan sistem politik. Input terdiri dari dua jenis: Tuntutan dan dukungan¹⁶. Tuntutan dapat muncul baik dalam sistem politik maupun dari lingkungan (*intra* dan *extrasocietal*). Tuntutan yang sudah terstimulasi kemudian menjadi garapan pihak-pihak di dalam sistem politik yang bersiap untuk menentukan masalah yang penting untuk didiskusikan melalui saluran-saluran yang ada dalam sistem politik. Di sisi lain, dukungan (*support*) merupakan tindakan atau orientasi untuk melestarikan ataupun menolak sistem politik. Jadi, secara sederhana dapat disebutkan bahwa dukungan memiliki dua corak yaitu positif (meneruskan) dan negatif (menolak kinerja sebuah sistem politik).

Setelah tuntutan dan dukungan diproses di dalam sistem politik, keluaranya di sebut output, menurut David Easton yaitu keputusan (*decision*) yang mengikat¹⁷. Output ini pada kondisi lebih lanjut akan memunculkan *feedback* (umpan balik) baik dari kalangan dalam sistem politik maupun lingkungan. Reaksi ini akan diterjemahkan kembali ke dalam format tuntutan dan dukungan, dan secara lebih lanjut meneruskan kinerja sistem politik. Demikianlah proses kerja ini berlangsung dalam pola siklis.

Melihat penjelasan mengenai sistem politik diatas, posisi CAIR dalam sistem politik Amerika Serikat ialah sebagai salah satu struktur input yaitu kelompok kepentingan.

¹⁶ *Ibid*, hal 28

¹⁷ *Ibid*, hal 34

2. Konsep Kelompok Kepentingan

Kelompok kepentingan menurut Eugene J. Kolb ialah *“a collectivity of individuals who either formally organize or informally cooperate to protect or promote some common, similar, identical, or shared interest or goal.”*¹⁸ Pada hakikatnya kelompok kepentingan ialah suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok individu yang mempunyai kepentingan-kepentingan, tujuan-tujuan dan mereka melakukan kerjasama untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah demi tercapainya tujuan-tujuannya.

Dalam sistem politik, kelompok kepentingan mempunyai fungsi artikulasi kepentingan. Yaitu fungsi untuk menerima atau menampung kepentingan-kepentingan yang diajukan oleh masyarakat, dan kemudian membuat rumusan-rumusan tentang kepentingan-kepentingan itu, setelah kepentingan-kepentingan itu dirumuskan kemudian dibawa kepada badan-badan politik maupun pemerintah yang berwenang membuat kebijakan.

Kelompok kepentingan dapat dibedakan atau diklasifikasikan antara lain dengan mengetahui sifat dasar dan tujuan khusus dari kelompok tersebut. Sehubungan dengan perihal perbedaan tipe kepentingan, maka Almond membedakannya menjadi empat macam tipe kelompok kepentingan.¹⁹ Yaitu a) kelompok kepentingan anomik, b) kelompok kepentingan non asosiasi, c) kelompok kepentingan Institusional, d) kelompok kepentingan asosiasi.

¹⁸ Eugene J. Kolb, *A Framework for political Analysis*, Prentice Hall Inc. Englewood-Cliffs, New Jersey 1978 hal 165 dalam Haryanto, *Sistem Politik : Suatu Pengantar*, Liberty, Yogyakarta 1982, hal 73

¹⁹ Gabriel A. Almond dan G.B Powell Jr, *Comparative Politics : A Development Approach*, Little, Brown and Company, 1996 dalam Haryanto, *Sistem Politik : Suatu Pengantar*, Liberty, Yogyakarta 1982, hal 74

Untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijakan publik kelompok kepentingan memerlukan akses untuk dapat mempengaruhi pejabat pemerintah, senator anggota kongres atau bahkan presiden untuk itu diperlukan teknik penyampaian pengaruh agar inputnya dapat di rasakan ataupun dimengerti pejabat pemerintah tersebut. Beberapa teknik penyampaian pengaruh yang dilakukan oleh kelompok kepentingan.²⁰ Yaitu a) *Lobbying : Direct Lobbying*, Dengar Pendapat, memprakarsai pembentukan *caucus*, mobilisasi akar rumput, dan kerjasama dengan kelompok kepentingan lain. b) memanfaatkan pemilihan : membiayai para calon dan membuat publikasi c) Lobby oleh eksekutif d) Lobby di badan peradilan.

CAIR mulai tahun 2002 menjadi salah satu kelompok kepentingan di Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan seringnya CAIR diundang untuk memberikan informasi mengenai Islam dalam dengar pendapat yang diselenggarakan kongres. CAIR termasuk kelompok kepentingan tipe asosiasi karena memiliki struktur organisasi yang formal hal ini dapat dibuktikan dalam struktur organisasinya terdapat para ahli yang profesional di bidangnya seperti pengacara, jurnalis dan lain sebagainya. Kelompok kepentingan ini di dalam memperoleh pendukung juga melalui prosedur-prosedur yang formal.

Sebagai salah satu struktur input yang mempunyai fungsi artikulasi kepentingan telah melakukan berbagai upaya mempengaruhi proses kebijakan. Dalam menjalankan perannya sebagai struktur input CAIR pernah mengkritisi beberapa kebijakan pemerintah seperti *Patriot Act* dan *War on Terrorism* yang

²⁰ Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan Amerika*, Lingkar, Yogyakarta, 2003 hal 95

secara jelas memberikan dampak buruk terhadap terhadap umat Islam di Amerika Serikat namun juga terhadap dunia Islam. Teknik yang sering dilakukan CAIR dalam menyalurkan kepentingannya ialah melalui *direct lobbying* dengan menjalin hubungan baik dengan pemerintah, anggota kongres dan senat, selain itu juga sering lewat dengar pendapat yang dilakukan oleh kongres dan terkadang menggunakan mobilisasi akar rumput.

3. Teori *Dialogue among Civilization* (Dialog Antar Peradaban)

Teori Dialog Antar Peradaban adalah salah satu teori dalam Hubungan Internasional. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Mohammad Khatami (mantan Presiden Iran) sebagai respon terhadap teori *Clash of Civilization* yang diperkenalkan oleh Samuel P Huntington. Dialog Antar Peradaban dapat dipahami sebagai berikut.

“In order to understand the meaning of the phrase dialogue among civilizations as defined here, one has no choice but to closely pay attention to a number of points one of which is the relationship between a politician and an artist, and the other is the relationship between ethics and politics.” (Khatami, UNESCO 1999)²¹

Penerjemahan politik dari Teori Dialog Antar Peradaban terdiri dari argumen bahwa budaya, moralitas dan seni harus berlaku dalam politik. Dialog peradaban adalah sebuah proses antar peradaban maupun di dalam peradaban yang dibangun diatas sifat-sifat inklusif, dan berdasarkan keinginan kolektif untuk saling belajar, saling terbuka dan menguji asumsi-asumsi serta berbagi arti dan nilai-nilai inti kemudian menggabungkan berbagai perspektif melalui dialog.

²¹http://taylorandfrancis.metapress.com/media/g275mun1plcwqp8f6evl/contributions/p/f/y/1/pfy1b5kar47gdn5_1.pdf diakses 23 Februari 2009

Dialog Antar Peradaban adalah sebuah konsep inklusif yang mencoba melampaui dikotomi Muslim/non Muslim. Yang diserukan untuk seluruh umat manusia yang hidup ditengah-tengah perkembangan kekerasan dan konflik, tujuan akhirnya ialah kemajuan kehidupan manusia. Dialog Antar Peradaban mempunyai beberapa tujuan: meletakkan dasar perdamaian, debat konstruktif antar bangsa, menyediakan sebuah ruang dimana peradaban-peradaban dapat belajar dari kekuatan dan kelemahan satu sama lain, membuang ketakutan, saling menyalahkan, dan mendorong kejujuran dan toleransi, dan memfasilitasi sebuah pertukaran yang dinamis pengalaman antar budaya, agama, dan peradaban. Khatami percaya bahwa beberapa dialog akan membentuk sebuah keseimbangan antara dua penolakan diri yang ekstrim, penyerahan dan kebencian, penolakan irasional dan saling mengutuk.²²

Karen Amstrong menganjurkan tiga hal esensial yang harus dipersiapkan untuk membangun dialog antar peradaban.²³ *Pertama* ialah dialog tidak akan pernah dapat disederhanakan hanya menjadi sebuah ranah untuk mengekspresikan pandangan satu pihak saja melainkan harus ada komunikasi dua arah, dan satu hal yang penting ketika melakukan dialog ialah adanya kemampuan untuk mendengarkan. Saat ini tidak ada yang mempunyai kemampuan mendengarkan yang baik padahal masyarakat sekarang adalah masyarakat yang suka bicara. Mendengarkan bukan berarti hanya mendengarkan kata-kata dari partner dialog. Tetapi harus mengikuti secara dekat apa yang mendasari partner dialog informasikan. *Kedua* ialah pihak-pihak yang akan berdialog tidak dapat

²² *Ibid*,

²³ Karen Amstrong, *Islam and the West: Annual Report on State of Dialogue 2008*, World Economic Forum, (Geneva 2008) hlm 13

memasukan dialog sebagai arena untuk mencari kemenangan. Dialog tidak bertujuan untuk merubah pandangan/keyakinan pihak lain supaya memiliki pandangan/keyakinan yang sama persis dengan pihak yang satunya lagi melainkan saling bekerjasama antara keduanya sehingga menemukan pandangan/wawasan yang lebih baik. Tidak ada titik temu dalam dialog jika tidak ada kemauan/persiapan untuk merubah pandangan. *Ketiga* ialah dialog tidak diturunkan hanya menjadi sebatas seminar-seminar antara orang-orang yang berpikiran terbuka saja, melainkan dapat menjangkau orang-orang diluar kategori tersebut.

Dialog sebagai arena bertukar pikiran harus berorientasi pada aksi meningkatkan komunikasi antar individu maupun kelompok, yang religius maupun yang sekuler. Dialog juga harus mengikutsertakan berbagai partisipan seperti pemuka agama, *civil society*, perwakilan NGO, anggota dewan, ilmuwan dan semua elemen masyarakat. Dialog antar peradaban jika dilakukan secara lintas kelompok baik secara struktural maupun kultural mempunyai potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, membangun hubungan yang lebih baik dan membentuk kepercayaan sehingga membantu mengembangkan kolaborasi.

Partisipan dalam Dialog Antar Peradaban menurut Khatami dan telah dijadikan salah satu pasal dalam resolusi majelis umum PBB ialah

- a. Masyarakat dari semua peradaban

- b. Para sarjana, intelektual, ilmuwan, seniman, pekerja media dan pemuda yang mempunyai peran dalam inisiasi dan menyokong dialog antar peradaban.
- c. Individu atau kelompok dari *Civil Society* dan perwakilan Non Government Organizations sebagai partner instrumental dalam mempromosikan dialog antar peradaban.²⁴

Jika dianalisis dengan pendekatan teori Dialog Antar Peradaban, posisi CAIR (*Council on American-Islam Relations*) sebagai NGO (*Non Government Organizations*) mempunyai peran sebagai salah satu partisipan dalam dialog peradaban. Dalam perjalanannya CAIR telah melakukan upaya-upaya untuk tercapainya tujuan-tujuan dialog antar peradaban. Seperti apa yang tertuang dalam visi dan misinya

- a. CAIR's vision is to be a leading advocate for justice and mutual understanding.
- b. CAIR's mission is to enhance understanding of Islam, encourage dialogue, protect civil liberties, empower American Muslims, and build coalitions that promote justice and mutual understanding.²⁵

Pasca peristiwa 11 September 2001 banyak terjadi tindakan-tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh publik Barat maupun pemerintahan Amerika Serikat terhadap umat Islam di Amerika Serikat, selain itu juga berkembang stereotip buruk yang dilekatkan terhadap umat Islam diseluruh dunia. Sehingga dalam usaha-usahanya CAIR sebagai salah satu bagian dari peradaban Islam

²⁴ *Op cit*, hal 4

²⁵ <http://www.cair.net/>

mencoba memperkenalkan wajah Islam yang sesungguhnya dan juga mempromosikan persamaan dalam hal hukum dan HAM.

Menurut Karen Amstrong dialog tidak hanya sekedar menyampaikan pendapat tetapi juga dibutuhkan kemampuan mendengarkan pihak lain. CAIR melalui lembaga risetnya mencoba mendengarkan opini publik Barat mengenai Islam. Salah satu hasil dari survei itu menyimpulkan bahwa mayoritas warga Amerika bersedia mengubah persepsi mereka menjadi lebih baik terhadap masyarakat Muslim seandainya mereka melihat empat hal.²⁶

Pertama, Ada 69% responden survei mengatakan, akan mengubah persepsinya tentang Islam seandainya komunitas Muslim lebih menyuarakan suara-suara tidak setuju atau mengutuk tindakan-tindakan terorisme. Selama ini, mereka merasa kurang mendengarkan itu. *Kedua*, jika perlakuan masyarakat Muslim terhadap perempuan lebih baik lagi. *Ketiga*, jika umat Muslim lebih berusaha membuka diri dan bergaul dengan warga Amerika Serikat. *Keempat*, bila umat Muslim tampak lebih toleran terhadap warga non Muslim di negeri-negeri Muslim sendiri.

Dari hasil survei di atas, pandangan warga Amerika Serikat mengenai Islam masih sangat buruk, sehingga dibutuhkan berbagai strategi untuk memperbaiki pandangan mereka mengenai Islam. Salah satunya ialah mendidik publik Barat mengenai Islam dan juga melakukan tindakan-tindakan yang mereka inginkan yaitu mengutuk segala tindakan Terorisme.

²⁶ *Ibid*,

F. Hipotesis

Dari uraian diatas maka penulis dapat mengambil hipotesis Upaya CAIR (*Council on American-Islam Relations*) dalam memperbaiki hubungan Islam-Barat di Amerika Serikat pasca tragedi 11 September 2001 ialah :

1. Memberikan Input Dalam Proses Pembuatan Kebijakan.
2. Secara Konsisten Mengutuk Tindakan-tindakan Terorisme.
3. Membangun dialog antara Muslim dan Publik Barat
4. Mengadakan Inisiatif Nasional Untuk Mendidik Publik Barat Mengenai Islam.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dilakukan dengan maksud agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar permasalahan yang dikaji tidak melebar dari apa yang telah ditetapkan sebelumnya dan menghindari terjadinya penyimpangan. Jangkauan dalam penelitian ini difokuskan pada Upaya Council on American Islam Relations dalam memperbaiki hubungan Muslim-Barat pasca tragedi 11 September 2001, yaitu dimulai dari tahun 2001 hingga berakhirnya pemerintahan George W Bush tahun 2008.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, jurnal, Koran, internet, *annual report* dan majalah. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan kerangka dasar teori yang digunakan.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan. Bab II menjelaskan Hubungan Islam-Barat sebelum peristiwa 11 September 2001.

Bab III menjelaskan peristiwa 11 September 2001 dan pengaruhnya terhadap hubungan Islam-barat. Bab IV menjelaskan Upaya CAIR dalam memperbaiki hubungan-Islam Barat Pasca tragedi 11 September 2001. Bab V berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.